

TADABBUR AL-QURAN

I’rab dan Qiraah: Isti’ażah, Tasmiyyah dan Surah Al-Fatihah

[At-Tibyān Fī I’rābil Qurān Al-‘Ukbari]



2024

MUHAMMAD A FATAH

TLQ & Reintegrasi Sains dan Islam

untuk para pencinta Al-Quran

بسم الله والحمد لله ولا حول ولا قوّة إلّا بالله والصّلاة والسّلام على رسول الله وعلى آله ومن ولّاه

Hadiṡ: “Kamu i’rablah Al-Quran, dan temukan *garāib*-nya.” Maksudnya, ketahuilah makna ujaran-ujarannya, bukan meng-i’rab seperti yang dimaksud oleh para pengajar nahwu (suatu saat di masa lalu) untuk menghindari kekeliruan dalam berbahasa saja (al-laẖn), walaupun memang membaca Al-Quran disertai keliru pengucapannya, tidaklah berpahala.[1]

Keponakan Hasan Al-Baṣri pernah mengeluhkan tentang hal itu. Kata Al-Hasan: “Itu baik, putera saudaraku. Sebab, apabila seseorang membaca Al-Quran, dan ia tidak memperhatikan pengucapannya, ia dapat merusak bacaannya.”

Namun mengi’rab itu untuk menjelaskan makna dan menjaga maksud dari pembicara pada kata-katanya, bukan semata memperbaiki bacaan.[2]

Seseorang yang bermaksud mengi’rab Al-Quran sebagai permulaan bisa merujuk terlebih dahulu kepada referensi-referensi ahli di bidang ini sehingga ia mengetahui i’raban yang baik dan kurang baik bahkan keliru, dan koreksinya melalui referensi tersebut. Ia harus bersungguh-sungguh menyingkap aspek kata, redaksi dan struktur kalimat Al-Quran. Demikian disampaikan oleh As-Suyuṭi.

1. Metode Al-‘Ukbari[3]

Referensi utama kami untuk naskah ini adalah buku i’rab Al-Quran-nya Al-‘Ukbari.[4] Ia menyampaikan dalam pembukaan buku tersebut bahwa langkah mendasar untuk mendapatkan mutiara-mutiara Al-Quran:

- Pertama-tama mengambil lafaẓ-lafaẓ Al-Quran dari para penghafalnya.

---

[1] Fī Ma’rifati Garībihi *dalam* As-Suyuṭi 3/730. Hadiṡ tersebut marfuk dari Abu Hurairah, dan maukuf dari Umar, Ibnu Umar dan Ibnu Mas’ud, hanya Al-Hakim yang menilainya ṣahih, sedangkan jamaah menilainya ḍa’if karena Abdullah bin Sa’id dalam sanadnya.

أَعْرِبُوا الْقُرْآنَ والْتَمِسُوا غَرَائِبَهُ

[2] Fī Ma’rifati I’rābihi *dalam* As-Suyuṭi 4/1219.

[3] Ia, seorang pakar di bidang nahwu (sintaksis), rujukan ilmu-ilmu agama dan ilmu hisab bagi segenap akademisi pada masanya, kredibel dalam pengamalan agamanya (*ṡiqah*), banyak hafalannya, berakhlak baik dan tawaduk, pemilik sejumlah karya tulis (tercatat tidak kurang dari 57 judul) tentang Al-Quran, Hadiṡ, Fikih, Uṣul Fikih, dan paling banyak Bahasa, Abdullah bin Husain al-‘Ukbari al-Hanbali. Kelahiran tahun 538 H. Meninggal pada malam minggu, 8 Rabi’ul akhir 616.

[4] At-Tibyān Fī I’rāb Al-Qurān yang kami gunakan dalam format pdf, kopi dari terbitan Baitul Afkar Ad-Dauliyah (tanpa tahun) dan ‘Isal Babil Halabi (tanpa tahun).

Muslim di Indonesia sudah lama dimudahkan dengan beredarnya muṣhaf yang sudah ditaṣhih oleh dewan pakar (sejak 1957 Lajnah Kemenag sudah bertugas untuk ini) dan selalu ada para pengajar bacaan Al-Quran hampir di manapun di negeri ini dan kapanpun, sehingga kemungkinan kita mengambil lafaẓ yang keliru dapat diminimalisir.

- Mempelajari makna-maknanya dari orang yang dapat menjelaskannya.

Ini pun sudah dimudahkan dengan diterbitkannya berbagai macam terjemah Al-Quran dan semi tafsirnya (bahkan beberapa tafsir sudah tersedia dalam bahasa Indonesia) yang diupayakan oleh satu orang atau kelompok pakar, walaupun masing-masing tidak luput dari kritik adanya pereduksian makna dan kekurang tepatan penerjemahan bahkan keliru.

Kritik tersebut erat kaitannya dengan langkah berikutnya:

- Mengetahui aspek kata, redaksi dan struktur kalimat serta penjabaran *maqāṣid* (maksud-maksudnya) menurut arah pembicaraannya, dan memperhatikan aspek *qirāāt* dari para Imam yang terpercaya.

Sayang ini masih tidak mudah diakses oleh Muslim Indonesia karena belum tersedia karya-karya tulis berbahasa ibu kita tentangnya. Padahal, seperti diakui Al-‘Ukbari karya-karya tulis tentang ini di masanya saja sudah banyak.

2. Buku At-Tibyān Fī I’rāb Al-Qurān

Al-‘Ukbari mendiktekannya menjadi satu naskah utuh lantaran pada masa itu dari sekian banyak naskah i’rab yang beredar (berdasarkan pengamatannya) sedikit sekali yang uraiannya lengkap dalam format yang sederhana.

Naskah ini meski belum menyentuh isu-isu sains dan peradaban, bahkan tafsir pun bukan, namun di sana kita bisa belajar dari seorang ahli bahasa dan seorang Imam abad ke 13 bagaimana menguraikan aspek linguistik Al-Quran dan membangun respek atasnya—Anda segera menyadari betapa persoalan-persoalan bacaan dan tatabahasa yang didiskusikan sangat serius dalam naskah ini sudah tidak “gereget” lagi saat sekarang, wajar saja karena naskah ini dan Anda terpaut hampir 1 milenium, dan “prioritas tafsir” selama itu tentu saja sudah berubah.

Dengannya, Anda mungkin tidak langsung mendapatkan mutiara-mutiara Al-Quran, tetapi di sini Anda diajak menelusuri proses yang masih sangat awal untuk nanti mendapatkannya. Selain bersabar dan tekun, Anda diharapkan sudah memiliki "alat" agar bisa menikmati prosesnya, paling tidak mengenal beberapa istilah dalam ilmu ṣarf dan nahwu (bagian dari alat yang dimaksud) karena meskipun sudah diterjemahkan dalam bahasa kita dan dilengkapi catatan, tetap saja ada beberapa istilah yang belum didapat padanannya dalam tatabahasa Indonesia (tepatnya penulis tidak yakin kesepadanannya sehingga banyak yang dialih hurufkan saja).

Karena itu pula maksud menjadikan naskah ini bisa dibaca oleh siapa saja pencinta Al-Quran dari kalangan manapun barangkali masih belum bisa terwujud.

Banyak kesulitan yang membuat naskah ini tidak selesai dengan baik dan—meski sudah berlaku cermat—bisa saja menyajikan kekeliruan yang bisa dimaafkan dan mungkin tidak. Saya mohon pemakluman dan koreksi dari pembaca yang budiman.

Dua di antara kesulitan itu adalah yang paling sering saya temukan:

1- Alih bahasa istilah-istilah i'rab dan qiraah ke dalam istilah-istilah tatabahasa Indonesia, ini sulit (bagi penulis) malah hampir tidak dilakukan.

Melampirkan glosarium komparasi istilah yang dimaksud dalam istilah tatabahasa Indonesia, semoga membantu (tetapi ini baru rencana sebab masih menunggu seseorang yang benar-benar mengetahui tatabahasa Indonesia, dan mau mencarikan padanan istilah-istilah dalam naskah ini).

2- Kaidah dan argumen kebahasaan dan qiraah yang tidak segera dapat dimengerti oleh penulis, dan mungkin salah dimengerti. Beberapa di antaranya menggantung begitu saja.

Merujuk kepada referensi lain, dan menambahkan ke dalam tulisan ini (dengan menjaga formatnya tetap sederhana), semoga membantu. Referensi yang dimaksud dicantumkan dalam lampiran "Referensi Penunjang" dan ditulis singkat saja dalam catatan kaki.

Doa di awal mukadimahnya, “bersama-Nya aku dibantu dan aku kuat,” dan di akhirnya, “aku meminta kepada Allah taufik supaya dapat mendiktekannya secara tepat dan benar, serta mencapai tujuan-tujuannya yang baik, berkat karunia dan kedermawanan-Nya,” adalah harapan yang menyertai sejak awal hingga akhir karyanya tersebut, dan menjadi harapan yang sama selama saya menulis naskah ini.

I’RAB AL-ISTI’ĀŻAH

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

- A’ūżu (أعوذ). Asalnya “a’wużu”, disukun ‘ainnya dan diḍamah wawunya, seperti kata “aqtulu” (أقتل), namun karena susah mengucapkannya ditukarkanlah harakat wawu dengan harakat ‘ain. Demikian ini berlaku pada kata kerja saat ini ke depan (fi’lun muḍāri’un) dari pola fa’ala (فعل) yang huruf keduanya wawu seperti *aqūmu* (أقوم) dan *ajūlu* (أجول).[5]

Masdarnya *‘awżun* (عوذ), *‘iyāżun* (عياذ), dan—yang terdapat di dua tempat dalam Al-Quran[6]—*ma’āżun* (معاذ; surat Yūsuf, 12:23 dan 79).

Kalimat tersebut sebuah pengajaran (kepada Nabi ﷺ dan untuk kita). *Qul a’ūżu* (قل أعوذ), “katakanlah, aku berlindung.” Dimaknai demikian antara lain untuk menampik keraguan: “kalau kalimat itu ucapan Tuhan, mengapa Tuhan berlindung kepada dirinya sendiri dari makhluk yang diciptakannya?”

- Billāhi (بالله). Bisa jadi didahului dengan keterangan keadaan subjeknya yang tidak tersurat, yaitu *mustajīran* (مستجيراً), “yang membutuhkan penjagaan”, atau *musta’īnan* (مستعيناً), “yang memerlukan pertolongan”. Huruf ba' di sana bermakna permohonan bantuan (lil isti’ānah).[7]

---

[5] Ibnu ‘Adil 1/95.
[6] Fihris Jużūri: Al-Bāhiṡ.
[7] Muhammad Ṭayyib/1 dan Ibnu ‘Adil 1/96.

▪ Minasy syaiṭāni (من الشيطان). Kata asy-syaiṭān adalah pola “fai’āl” (فيعال) dari kata *syaṭana* (شطن) *yasyṭunu* (يشطن), jauh. Setiap berandal disebut “syāṭinun” (شاطن) dan perbuatannya dikatakan “tasyaiṭana” (تشيطن) karena membawa orang di sekitarnya lebih jauh ke dalam kejahatan.

Ada juga yang menganggap polanya “fa’lān” (فعلان) dari kata *syāṭa* (شاط) *yasyīṭu* (يشيط), merusak. Berandal perbuatannya merusak, dan setan adalah yang paling merusak, karena pola fa’lān itu menyatakan superlatif.

Kata depan “min” di sana bermakna alasan (lit ta’līl). Kita memohon perlindungan kepada Allah sebab setan sangat merusak. Bisa juga bermakna mula-mula (li ibtidāil gāyah). Kita memohon perlindungan kepada Allah mula-mula dari tipu daya setan.[8]

▪ Ar-Rajīm (الرجيم). Berpola “fa’īlun” (فعيل) dengan makna maf’ul, yang dirajam batu dan kutukan, atau bermakna fa’il, yang merajam selainnya dengan bermacam tipu daya.



أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ : “aku, membutuhkan penjagaan dan bantuan, memohon perlindungan kepada Allah mula-mula dari setan yang terkutuk, sebab ia menyeret manusia lebih jauh ke dalam kejahatan dengan bermacam tipuan.” Demikian barangkali makna selengkapnya.[9]

I’RAB AT-TASMIYYAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

▪ Bismi (بسم). Didahului kata yang tidak tersurat, berupa kalimat nomina, *ibtidāī* (ابتدائي), “permulaanku,” menurut golongan ahli bahasa Baṣrah, atau berupa

[8] Ibnu ‘Adil 1/96. Ia tidak menjelaskan makna li ibtidail gayah kata depan min pada ta’awwuẓ, karena itu penulis mengira-ngiranya begitu.
[9] Paragraf semacam ini pemahaman penulis saja dari i’rab yang sudah disampaikan.

kalimat verba, *ibtada'tu* (ابتدأت) atau *abdau* (أبدأ), “saya memulai” atau “saya mulai,” menurut golongan Kufah. Pokoknya didahului perbuatan apa saja yang Anda membaca tasmiyah sewaktu memulainya. Tidak soal dalam bentuk kalimat nomina ataukah kalimat verba, bahkan sekalipun tidak Anda ucapkan, orang faham bahwa tasmiyah tersebut untuk perbuatan yang Anda kerjakan itu, bukan yang lain.[10]

- Asal kata “ismi” (اسم), *simwun* (سمو), tinggi, dimana huruf akhirnya dihilangkan. Alasannya, pada bentuk jamaknya, *asmāun* (اسماء), huruf akhir itu dikembalikan (asalnya أَسْمَاوٌ). Begitu juga pada bentuk antonim superlatifnya, *sumayyun* (سميّ asalnya سُمَيْوٌ), dan bentuk verbanya, *samaitu* (سميت) atau *asmaitu* (اسميت).

Golongan Kufah mengasalkannya dari *wasmun* (وسم), tanda. Namun meskipun secara makna benar tetapi bukan asal kata dari ismun.

- Iḍafah “ismillahi” [11] pada *bismillāh* (بسم الله) mengandung tiga kemungkinan makna:

1- “bitasmiyyatillāhi”, dengan menyebut nama Allah.
2- “bismi musammallāhi”, dengan nama ẓat yang disebut Allah.
3- ismi di sana tambahan saja (tidak perlu diterjemahkan), seperti bait:

« إِلَى حَوْلٍ ثُمَّ **اسْمُ** السَّلَامِ عَلَيْكُمَا »

Maksudnya, lalu kuucapkan as-salamu ‘alaikuma, bukan lalu kuucapkan nama as-salamu ‘alaikuma.

Begitu juga bait:

« دَاعٍ يُنَادِيْهِ **بِاسْمِ** الْمَاءِ »

Maksudnya, yang menawarinya air, bukan yang menawarinya nama air.

---

[10] Muhammad Ṭayyib/1. Penjelasannya dari Ṭabari 1/112. Kalimat nomina atau *jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang dimulai dengan kata benda, sedangkan kalimat verba atau *jumlah fi’liyyah* adalah kalimat yang dimulai dengan kata kerja. “Pelajaran Ke-28: Tata Bahasa” *dalam* Salman Harun/141.

[11] Iḍāfah adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru, mirip kata majemuk dalam Bahasa Indonesia. “Pelajaran Ke-19: Tata Bahasa” *dalam* Salman Harun/93.

Tiga kemungkinan makna tersebut guna menampik pernyataan bahwa ucapan “billāhi” dalam hal ini lebih jelas daripada “bismillāhi” sebab, karena kuasa Allah atau berkat rahmat-Nya seseorang berbuat, bukan karena nama Allah atau berkat nama-Nya.[12]

- Asal kata “allāh” (الله), “al-ilāh” (الإلاه), dari *aliha* (ألـه) *ya'lahu* (يـألـه), menyembah. Ilah itu masdarnya, bermakna ma’luh (مألوه), yang dituhankan, yakni ma’bud (معبود), yang disembah.

Bisa juga dari “al-walah” (الولـه) karena Tuhan itu membuat hati terheran-heran, atau dari “lāhun” (لاه) karena Tuhan itu rahasia, tidak ditemukan oleh penglihatan lahir.[13]

- Ar-Ra<u>h</u>mān Ar-Ra<u>h</u>īm (الرحمن الرحيم). Asal katanya “ra<u>h</u>mah” (رحمـة), kasih sayang. Sama-sama bentuk superlatif, namun pola “fa’lān” (فعلان ، رحمٰن) lebih umum daripada pola “fa’īl” (فعيل ، رحيم).

Dibaca kasrah dalam basmalah karena sifat bagi “allāh” (sifat itu mengikuti yang disifatinya). Boleh dibaca fathah karena diperkirakan didahului kata “a’nī” (أعني), yakni, atau dibaca ḍamah karena didahului kata ganti orang ketiga tunggal yang tidak tersurat, “huwa” (هو), dia.

Ragam Bacaan Tasmiyyah[14]

Kasrah	fathah	ḍamah
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنَ الرَّحِيْمَ	بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ
“dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang.”	“dengan menyebut nama Allah, yakni Yang Maha pengasih lagi Maha penyayang.”	“dengan menyebut nama Allah, Dia yang Maha pengasih lagi Maha penyayang.”

[12] Sebagaimana dijelaskan oleh Ṭabari 1/113.
[13] Al-‘Ukbari tidak menjelaskan makna kata “lāhun”, tetapi Ad-Darwisy 1/23.
[14] Tabel ini tambahan kami.

I’RAB SURAH AL-FĀTIHAH

الْحَمْد لِلّٰهِ رَبّ الْعٰلَمِيْنَ ۝ الرَّحْمٰن الرَّحِيْمِ ۝ ملك يَوْمِ الدِّيْنِ ۝

إياكَ نَعْبُدُ وَإياكَ نَسْتَعِيْنُ ۝ اهْدِنَا السِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۝ سِرَاطَ

الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لا ٥ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ ع ۝ [15]

- Jumhur membaca ḍamah, “al-hamdu” (الحمد), dan ini lebih bagus karena maknanya umum, daripada dibaca fathah, “al-hamda” karena didahului verba, “ahmadul hamda” (أحمد الحمد), aku sampaikan pujian.

Membacanya dengan ḍamah mengandung makna kepastian dan kelanggengan (aṡ-ṡubūt wal istiqrār, dan ini makna umum bentuk kalimat nomina), sedangkan membacanya fathah, terbarukan dan temporer (at-tajdīd wal hudūṡ, dan ini makna umum bentuk kalimat verba). Karena alasan yang sama mereka *rahimahumullāh* menyimpulkan ucapan Nabi Ibrahim ﷺ: “sallāmun” adalah balasan yang lebih baik daripada ucapan Malaikat: “sallāman” (Hud: 69) disamping karena Allah menganjurkan agar membalas penghormatan dengan yang lebih baik (An-Nisā': 86).[16]

- Lillāhi (لله). Frasa ini didahului kata yang tidak tersurat, "wājibun” (واجب), mesti, atau “ṡābitun” (ثابت), pasti.

- “Rabb” masdar dari *rabba* (ربّ) *yarubbu* (يربّ), kemudian menjadi kata sifat, artinya “yang menguasai”. Maknanya secara bahasa: tuan (as-sayyid), raja (al-

[15] Sebagaimana sebutan yang menyertai namanya, Al-‘Ukbari dari golongan Hanabilah. Mereka berkesimpulan basmalah bukan salah satu ayat dari surah Al-Fatihah dan surah-surah lainnya, tetapi sebagai pemisah antara surah, dan dibaca di awal surah Al-Fatihah. Bagi mereka, ayat ketujuhnya mulai dari *gairil magḍūbi* hingga akhir. Lihat Basmalah: Al-Mauṣū’ah 8/83.

Di sini kata ṣirāṭ ditulis dengan sin (ســراط) agar sesuai dengan bacaan yang (tampaknya) diunggulkan oleh Al-‘Ukbari seperti yang Anda dapati nanti penjelasannya.

[16] Ibnu ‘Adil 1/177.

mālik), yang meneguhkan (aṡ-ṡābit), yang disembah (al-ma’būd), yang memperbaiki (al-muṣli<u>h</u>), yang memiliki (aṣ-ṣā<u>h</u>ib), dan yang menciptakan (al-khāliq).[17]

Dibaca kasrah lantaran sebagai sifat bagi “allāh” (sifat itu mengikuti yang disifatinya) atau kata penggantinya (badal).

Membacanya fathah lantaran kata yang tidak tersurat, “a’nī” (أعني), yakni, atau kata seru, “yā” (يا). Mungkin juga dibaca ḍamah lantaran kata ganti orang ketiga tunggal yang tidak tersurat, “huwa” (هو), dia.

- Al-‘Ālamīn (العالمين). Jamak taṣ<u>h</u>ī<u>h</u>.[18] Tunggalnya, "al-‘ālam” (العالم). Asalnya, “al-‘ilm” (العلم), pengetahuan, menurut mereka yang membatasi sebutan alam untuk makhluk yang berakal saja, sedangkan mereka yang memahami alam itu seluruh makhluk, mengasalkannya dari “al-‘alāmah” (العلامة), tanda.

- Ar-Ra<u>h</u>mān Ar-Ra<u>h</u>īm (الرحمن الرحيم) masing-masing bisa dibaca kasrah akhirnya, fathah maupun ḍamah karena alasan seperti membaca kata “rabb” pada ayat sebelumnya.

- Maliki yaumud dīn (ملك يوم الدين).

1) Dibaca kasrah lamnya tanpa memanjangkan mimnya, “maliki”, atau dengan menyukunkan lam, “malki” karena menyamarkan bacaan kasrah seperti kata “fakhiżi” (menjadi fakhżi, فخذ) dan “katipi” (menjadi katpi, كتف). Iḍafahnya (dengan kata “yaum”) menjadikannya spesifik (makrifah). Dibaca kasrah akhirnya lantaran menjadi sifat bagi “allāh” atau badalnya.

2) Sedangkan apabila dibaca kasrah lamnya dan dipanjangkan mimnya, māliki (مالك), menjadikannya umum (nakirah), karena isim fa’il ketika dimaksudkan untuk kejadian yang tengah berlangsung atau ke depan, bukan makrifah. Dibaca

---

[17] Ibnu ‘Adil 1/179.

[18] Dalam bahasa Arab dikenal ada jamak taṣ<u>h</u>ī<u>h</u> dan jamak taksīr. Jamak tashih formatnya tidak berbeda dengan bentuk tunggalnya, hanya ditambah wawu nun (ون) di akhirnya atau ya' nun (ين) dan alif ta' (ات), sedangkan jamak taksir berubah, misalnya malak (ملك) jamaknya malāikah (ملائكة), rasul (رسول) jamaknya rusul (رسل), syahid (شهيد) jamaknya syuhadā' (شهداء), dan sebagainya.

kasrah akhirnya lantaran sebagai pengganti (badal) kata “allāh”, bukan sebagai sifatnya, karena nakirah tidak bisa menjadi sifat bagi makrifah.[19]

Pada bacaan tersebut terdapat objek yang tidak tersurat, “māliki amra yaumid dīn” (مالك أمر يوم الدين), pemilik urusan hari pembalasan.

Iḍafahnya (dengan kata “yaum”) tidak menunjukkan tempat dan waktu (ẓarf) sehingga tidak disisipi “fī” (في), di, yang menyebabkan masing-masing dengan maknanya sendiri (padahal sudah menjadi kata baru dengan maknanya yang baru pula, bahwa Allah yang memiliki hari itu, bukan Allah pemilik **di** hari itu).

3) Dibaca fathah, “malika” lantaran kata yang tidak tersurat, “a’nī” (أعني), yakni, atau kata seru, “yā” (يا).

4) Dibaca ḍamah, “maliku” lantaran kata ganti orang ketiga tunggal yang tidak tersurat, “huwa” (هو), dia, atau sebagai predikat bagi “ar-raẖmān ar-raẖīm” menurut mereka yang memperkirakan kata sambung “man” (من), yang.

5) Membacanya “malīk” (مليك) juga begitu, bisa kasrah, fathah atau ḍamah.

6) Apabila dibaca “malaka” jadilah ia kata kerja, artinya merajai, dan kata “yaum” objeknya atau ẓarfnya (keterangan waktu atau tempat berlangsungnya perbuatan tersebut).

- Ad-Dīn (الدين) masdar dari “dāna” (دان) “yadīnu” (يدين), pembalasan. “Yaum ad-dīn”, *yaum al-jazā'* (يوم الجزاء), hari pembalasan.[20]

- Iyyāka (إيــاك) begitu bacaan jumhur, kasrah hamzah dan tasydid ya', sedangkan “ayyāka”, fatah hamzah, bacaan yang dianggap meragukan asal usulnya (*syaż*). Adapun “iyāka”, tanpa tasydid, karena sulit mengucapkannya saja kalau dengan tasydid.

[19] Isim fa’il adalah kata jadian yang mengandung arti pelaku perbuatan; digunakan bila sifat yang dimaksud sudah melekat pada pelakunya. Mālik berarti sifat memiliki lekat pada Allah, tidak pernah tiada. “Pelajaran Ke-48: Tata Bahasa” *dalam* Salman Harun/259.

[20] Ad-Darwisy 1/29.

“Iyyā” menurut Al-Khalil dan Sibawaih[21] adalah kata ganti orang (*isim muḍmar*), adapun “ka” adalah tanda orang kedua tunggal (*huruf khiṭab*) menurut Sibawaih, karena apabila “ka” itu kata ganti orang, tidak bisa “iyyā” diiḍafahkan kepadanya (isim muḍmar tidak iḍafah dengan isim muḍmar lagi), sedangkan menurut Al-Khalil “ka” itu kata ganti orang dan “iyyā” boleh saja diiḍafahkan kepadanya. “Iyyā” dalam ayat ini mirip isim ẓahir yang ditempatkan di depan kata kerja dan subjeknya.

Anggapan golongan Kufah bahwa “iyyāka” itu satu kata, nomina, kurang tepat karena ia berubah sesuai person yang ditujunya, bisa *iyyāya, iyyāka,* atau *iyyāhu* (sedangkan kata benda tidak berubah-berubah).

Kelompok lainnya menganggap “ka” itu isim, dan “iyya” itu huruf yang disandarkan kepadanya.

Kedudukan “iyyāka” naṣab (objek) dari kalimat *na’budu*. Mendahulukannya menunjukkan pengkhususan (lil ẖaṣr). Maknanya, “tidak kami sembah seorang pun selain Engkau.” Menyembah atau ibadah adalah perbuatan yang dilakukan dalam rangka mengagungkan.[22]

Kenapa “iyyāka”, person kedua tunggal, padahal redaksi sebelumnya, dari *al-ẖamdu lillāhi,* berbicara tentang person ketiga tunggal?

Jawabannya, begitulah kebiasaan orang Arab, beralih di tengah pembicaraan dari berbicara tentang person ketiga ke person kedua, atau sebaliknya. Anda akan melewati banyak model pembicaraan semacam ini dalam Al-Quran nanti.

- Nasta’īn (نستعين). Jumhur membacanya dengan fathah nun. Mereka yang membacanya kasrah karena logat saja. Asalnya “nasta’win” (نستعون), pola “nastaf’il” dari *al-‘aun* (العون). Namun lantaran sukar membaca wawu kasrah, dipindahkanlah harakatnya pada ‘ain, dan wawu diganti ya’ sukun karena ‘ain berharakat kasrah.

---

[21] Keduanya Ahli Bahasa abad ke 8 Masehi. Abu Abdir Rahman Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (718-790) dan Abu Bisyr Amr bin Uśman bin Qanbar Al-Biṣri (760-796).

[22] Penjelasannya dari Ibnu ‘Adil 1/200.

Huruf wawu yang menghubungkan (‘āṭafah) “iyyāka na’budu” dan “iyyāka nasta’īn” menunjukkan dua perbuatan itu bersekutu dan bukan urutan. Demikian menurut Jumhur, berbeda dengan kesimpulan sekelompok ahli Kufah yang memaknainya sebagai pengistimewaan memohon pertolongan yang pada dasarnya tergolong ibadah juga.[23]

- Ihdina (اهـدنـا). Kata perintah. Bentuknya tidak berubah (mabni), selalu disukun akhirnya menurut golongan Baṣrah, sedangkan menurut golongan Kufah berubah (mu’rab). Golongan Baṣrah menghilangkan huruf ya' padanya sebagai pengganti sukun, sedangkan menurut golongan Kufah sebagai tanda jazm.[24]

Kata “hadā” (هدى) transitif; bisa langsung diikuti objeknya seperti pada ayat ini; bisa juga dengan kata depan “ila” (إلى) atau “li” (لـــ) seperti pada ayat: “hadānī rabbī **ila** ṣirāṭin mustaqīm” (هداني ربّي إلى صـراط مسـتقيم—6:161) dan “allażī hadāna **li**haża” (الّذي هدانا لهذا—7:43).

- As-Sirāṭ (السـراط); demikian aslinya, dengan “sin”, dari ungkapan *sariṭasy syaian* (سـرط الشـيء) ketika sesuatu tertelan. Sebuah jalan disebut “as-sirāṭ” karena manusia berjalan padanya seperti sesuatu yang ditelan.

Mereka yang membacanya dengan “ṣad” lantaran sejenis dengan “ṭa'”, sama-sama huruf iṭbaq; dan “sin” sama dengan “ṣad” sebagai huruf ṣafir dan hams, karena itu boleh saling menggantikan.

Begitu juga menggantinya dengan “zai” lantaran sama-sama huruf ṣafir; dan “zai” sejenis dengan “ṭa'”, sama-sama huruf jahr.[25]

Mereka yang mengisymam bacaan “ṣad” pada posisi “zai” bermaksud menjadikannya terletak antara jahr dan iṭbaq.[26]

---

[23] Ibnu ‘Adil 1/200.

[24] Dalam bahasa Arab istilah-istilah marfu’ atau rafa’, manṣub atau naṣab, majrur atau jarr, dan majzum atau jazm digunakan untuk menyebut perubahan harakat akhir atau huruf terakhir sebuah kata disebabkan kedudukannya dalam kalimat.

[25] Selengkapnya tentang jenis huruf *dalam* https://www.mabinlangitan.net/sifat-sifat-huruf/ .

[26] Isymam adalah salah satu teknik membaca. Di sini dengan memonyongkan bibir seolah membaca “ṣad” tapi sambil membaca “zai”.

- Al-Mustaqīm (المستقيم). Asalnya “al-mustaqwim” (المستقوم), seperti pada kata “nasta’īn”. Di sini digunakan dalam makna “fa’īl” (فعيل) artinya “as-sirāṭal qawīm” (السـراط القويم), jalan yang lurus. Bisa juga dalam makna “fā’il” (فاعل) artinya “al-qāim” (القائم) yakni “aś-śābit” (الثابت), yang meneguhkan atau mengokohkan.
- Sirāṭ yang berikutnya (yaitu سـراط الـذين أنعمـت عليهم) pengganti “as-sirāṭ” sebelumnya (السراط المستقيم); disebut “badal asy-syai-i minasy syai-i” (identik) sehingga keduanya satu (itu-itu juga; sirāṭ tersebut tidak lain as-sirāṭ yang diminta itu) dan masing-masing berupa kata yang makrifah (spesifik).
- Allażīna (الذين). Kata penghubung (*ismul mauṣūl*), dan kata *an’amta* (أنعمت) sebagai *ṣilah*-nya. Ha' mim (kata ganti person ketiga jamak) pada *‘alaihim* (عليهم) kembali kepada *allażīna* itu*.* Meletakkan kata penghubung ini agar kalimat-kalimat yang nakirah menjadi makrifah.

Alif lam pada kata *allażī* tambahan saja (bukan alif lam makrifah) karena makrifahnya kata ini oleh *ṣilah*-nya. Anda perhatikan kata penghubung “man” (من) dan “ma” (ما) juga begitu, makrifahnya bukan karena alif lam, tetapi karena *ṣilah*-nya.

Allażīna, asalnya dengan ya' dan wawu sukun (الـذيْـون) karena bentuk tunggalnya *allażī* (الـذي) namun pada bentuk plural, huruf wawu jamaknya dihilangkan lantaran dua sukun bersamaan letaknya.

Allażīna selalu dengan huruf ya' pada kedudukan apapun dalam sebuah kalimat karena mabni, tetapi sebagian pengguna bahasa Arab, pada kedudukan rafa’ dengan wawu (*allażūna,* الذون), pada jarr dan naṣab dengan ya' (*allażīna,* الذين), sebagaimana pada jumlah dua (taśniyyah) dengan alif pada kedudukan rafa’ (*allażāni,* الذان) dan dengan ya' pada jarr dan naṣab (*allażaini,* الذين).

Allażī dari aspek pengucapan ada lima cara:

- dibaca lażī (لذي), tanpa alif lam, namun ini bacaan yang syaż.

- dibaca allażī (الذي) dengan menyukunkan ya'.
- dibaca allażi (الذِ), tanpa ya'.
- dibaca allaż (الذْ), tanpa ya', dan menyukunkan żal.
- dan dibaca allażiy (الذيّ) dengan mentasydid ya'.

▪ Gairil magḍūbi (غير المغضوب) dibaca kasrah karena tiga kemungkinan:
  - sebagai pengganti (badal) allażīna.
  - sebagai pengganti ha' mim (mereka) dari ‘alaihim.
  - sebagai sifat bagi allażīna.

Kemungkinan ketiga ini dipertanyakan karena *allażīna* itu makrifah, sedangkan *gairi* bukan makrifah walaupun diiḍafahkan dengan al-magḍūbi sehingga tidak dapat menjadi sifat baginya.

Jawabnya:

Pertama, jika “gair” disisipkan di antara dua kata yang berlawanan (pada ayat ini di antara *an’amta ‘alaihim* dan *al-magḍūbi ‘alaihim*) jadilah ia makrifah disebabkan iḍafah.

Kedua, “allażīna” lebih mirip nakirah karena ia tidak dimaksudkan sekelompok orang tertentu, sedangkan “gairil magḍūbi” lebih mirip makrifah karena iḍafah, sehingga masing-masing mengandung dua wajah: ibhām dan ikhtiṣaṣ (dan karena kemiripan ini maka gairil magḍūbi bisa sebagai sifat bagi allażīna).

▪ Gairil magḍūbi bisa juga dibaca fathah, “gairal magḍūbi”, karena:

1) “Hāl” bagi ha' mim dalam kata *‘alaihim* (عليهم), dan sebagai ‘amilnya adalah kata *an’amta*.[27] Artinya, keadaan mereka yang Engkau telah beri nikmat, tidak seperti keadaan orang-orang yang dimurkai.

[27] *Hāl* adalah kata yang menyatakan keadaan subjek atau objek. “Pelajaran Ke-61: Tata Bahasa” *dalam* Salman Harun/326. Adapun *‘āmil* (jamaknya *‘awāmil*) adalah kata yang mempengaruhi atau menentukan kedudukan kata sesudahnya.

Menjadikannya kata keterangan keadaan bagi allażīna kurang tepat karena kata sambung ini diiḍafahkan kepada kata sirāṭ (sehingga sudah menjadi kata majemuk). Namun demikian bisa saja "gairal magḍubi", dibaca fathah, sebagai hal bagi sirāṭallażīna; artinya keadaan jalan yang ditempuh orang-orang yang Allah telah beri nikmat tidak seperti keadaan jalannya orang-orang yang dimurkai.

2) sebagai pengecualian bagi allażīna atau ha' mim dalam kata 'alaihim. Artinya, orang-orang yang dimurkai tidak termasuk golongan mereka.

3) dibaca fathah lantaran kata yang tidak tersurat, "a'nī" (أعـــني), yakni. Artinya, jalan orang-orang yang Engkau telah beri nikmat, yakni bukan orang-orang yang dimurkai.

- Al-Magḍūbi (المغضـوب) adalah bentuk maf'ul (yang dikenai pekerjaan) dari kata *gaḍiba 'alaih,* intransitif. Tidak diungkapkan dalam bentuk jamak salim, *al-magḍūbīna* (المغضـــوبين), karena isim fa'il dan isim maf'ul ketika diterapkan pada kata sesudahnya (dalam hal ini, *'alaihim*) tidak usah dijamak salimkan.
- Walāḍ ḍāllīn (ولا الضّــــــالّين). Lā di sini tambahan saja menurut golongan Baṣrah, untuk menegaskan (lit taukid), sedangkan menurut golongan Kufah semakna dengan "gair", seperti ungkapan "ji'tu bilā syaiin", maknanya "ji'tu bigairi syaiin", dengan tambahan huruf jarr.

Pasal Tambahan

- Āmīn (آمــين) adalah sebutan untuk perbuatan meminta. Maknanya, ya Allah mohon kabulkan. Nun-nya berharakat fathah karena sebelumnya huruf ya', seperti kata *'aina* (أين). Demikian ini dikuatkan dengan huruf sebelum ya' berharakat kasrah.

Kesimpulan bahwa amin adalah salah satu nama Allah, sehingga kalimat selengkapnya: *yā āmīn,* tidak tepat lantaran nama-nama Allah diterima melalui pengajaran langsung (dari Nabi ﷺ), dan tidak pernah didengar (dari beliau) bahwa

“amin” nama bagi Allah. Jika amin nama-Nya, semestinya dibaca ḍamah akhir karena sebagai objek tertentu yang diseru (munādā ma’rifah).

Bacaan asalnya dengan dipendekkan, *amin* (أمن), sedangkan dipanjangkan, *āmīn* (آمين), bukan ucapan asli Arab, tetapi berasal dari ucapan non Arab, seperti *h̲ābīl* (حابيل) dan *qābīl* (قابيل).

- Ha' ḍamīr (kata ganti person ketiga) seperti pada kata ‘alai**hi**m, ‘alai**hi**, fī**hi**, dan fī**hi**m—kami di sini (al-‘Ukbari) perlu memberi penjelasan tersendiri tentangnya karena banyak terulang dalam Al-Quran.

Asalnya berharakat ḍamah, sesudah huruf berharakat fathah, ḍamah, dan sukun, misalnya in**na**hu, **la**hu, gulā**mu**hu, yasma**’u**hu, dan mi**n**hu. Boleh dikasrah sesudah ya', misalnya ‘ala**i**him (عليهم) dan aid**ī**him (أيديهم), atau sesudah huruf berharakat kasrah, misalnya **bi**hi dan bidā**ri**hi. Walaupun bisa saja diḍamah karena memang begitu asalnya.

Bacaan ‘alaihim ada sepuluh cara, dan masing-masing boleh dipraktekkan: 5 dengan ḍamah ha', dan 5 dengan kasrah ha'. Dibaca ḍamah apabila mim disukun, ya' tidak diisyba’, disertai wawu, mim dikasrah tanpa ya' atau karena ya'.[28] Adapun dikasrah, apabila mim disukun, mim dikasrah tanpa ya' atau karena ya', mim diḍamah tanpa wawu atau karena wawu.

Adapun dalam فيه dan بنيه dibaca kasrah, *fī**hi**,* tanpa isyba’ atau dengan isyba’. Begitu pun apabila dibaca ḍamah, *fī**hu**,* juga tanpa isyba’ atau dengan isyba’. Sedangkan apabila harakat sebelum ha', sukun, misalnya mi**n**hu (منْه), ‘a**n**hu (عنْه), dan tajidūhu (تجدوْه), maka ha' dibaca ḍamah tanpa isyba’ sebagaimana aslinya. Mereka yang membacanya dengan isyba’ bermaksud memperjelas takhfifnya ha'.

---

[28] *Isybā’* adalah memperjelas dan memperkuat harakat bacaan, dan membunyikannya dengan tempo yang panjang (mad).

- Huruf mim (pada ‘alaihim, fīhim, aidīhim, dan lain-lain) asalnya mim jamak dan setelahnya huruf wawu sebagaimana cara baca dari Imam Ibnu Kaṡir.[29] Alif padanya tanda dua person, misalnya ‘alaihimā (عليهما), dan wawu tanda person lebih dari dua, ‘alaihimū (عليهموا). Ini seperti pada jamak muanaṡ, ‘alaihinna (عليهنّ), dengan dua nun, sehingga jamak mużakar mestinya juga dua huruf, kecuali wawu dihilangkan untuk meringankan pengucapannya; dan demikian ini tidak jadi soal karena tanda untuk person tunggal, tidak bermim, dan untuk dua person, alif (maksudnya barangkali peniadaan wawu pada jamak mużakar tidak bakal membuat rancu dengan person tunggal atau dua, karena memiliki tandanya masing-masing yang jelas). Namun jika meniadakan wawu maka mim mesti disukun karena maksudnya meringkas, misalnya ḍarabahu**m** dan yaḍribuhu**m.**

Demikian itu alasan orang yang membaca mim disertai wawu dan yang menyukunkannya tanpa wawu.

Mereka yang membacanya ḍamah karena asalnya memang begitu, dan ḍamah mim ini menjadi tanda jamak mużakar kalau tanpa wawu. Sedangkan mereka yang membacanya kasrah disertai ya' karena harakat ha' sebelumnya kasrah, lalu wawu sesudahnya diganti ya' sukun. Kalau tanpa ya' maka kasrah mim menjadi tanda ya'.

Mereka yang mengkasrah mim sesudah menḍamahkan ha', *‘alaihumi,* bermaksud menyamakan dengan ya' sebelumnya. Mereka menḍamahkan ha' karena menjadikan ya' sejenis alif; jika ha' sesudah alif dibaca ḍamah, begitu juga sesudah ya'.

Apabila mim sukun, boleh diḍamahkan, misalnya *‘alaihi**m** ż-żillah* (عليهمْ الذلّة) dibaca *‘alaihi**mu**ż żillah,* karena asalnya memang ḍamah, walaupun boleh dibaca kasrah mengikuti harakat sebelumnya (menjadi *‘alaihi**mi**ż żillah*).

---

[29] Imam Ibnu Kaṡir ini adalah Ibnu Kaṡir al-Makki, Abdullah bin Kaṡir ad-Dari. Seorang imam di bidang ilmu Al-Quran dan Qiraat dari kalangan tabi’in, dan seorang Qaḍi di Makkah. Dilahirkan tahun 665, wafat tahun 737.



Al-h̲amdu lillāh. Naskah ini selesai ditulis bakda lohor, hari Minggu, 12 Mei 2024. Rencana selanjutnya menulis naskah tentang i'rab 30 surat pendek dari kelompok mufaṣal dari buku "I'rāb Ṡalāṡīna Sūratin Minal Qurānil Karīm" karya Ibnu Khalawiyah (meninggal tahun 370 H.—hampir dua setengah abad sebelum Al-'Ukbari mendiktekan karyanya ini). Mohon doa dari Anda sekalian.

REFERENSI PENUNJANG

Kitab:

- Ad-Darwisy, Muhyiddin: I’rābul Qurān Wa Bayānuh (Dar Ibni Kaṡir, cetakan ketujuh, 1999).
- Al-Ibrahim, Muhammad Aṭ-Ṭayyib: I’rābul Qurānil Karīm Al-Muyassar (Darun Nafais, cetakan keempat, 2009).
- As-Suyuṭi: Al-Itqān ‘Ulūmil Qurān (Markaz Dirasat Al-Quran, tanpa tahun)
- Aṭ-Ṭabari: Jāmi’ul Bayān ‘An Ta'wīli Āyil Qurān (Hajar, tanpa tahun).
- Ibnu ‘Adil: Al-Lubāb Fī ‘Ulūmil Kitāb (Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, cetakan pertama, 1998).
- Kementrian Wakaf dan Budaya Islam Kuwait: Al-Mauṣū’atul Fiqhiyyah Jilid 8 (Żatus Salasil, cetakan kedua, 1987).
- Salman Harun, Prof. DR. H.: Pintar Bahasa Arab Al-Qur’an (Lentera Hati, cetakan ketujuh, 2020).

Aplikasi:

- Aplikasi Al-Bāhiṡ Al-Hādīṡiy Versi 13.0.
- Fihris Jużūri Kalimāt Al-Qurān *dalam* aplikasi Al-Bāhiṡ Al-Qurāniy Versi 13.0.